

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang esensial dalam sendi kehidupan, tidak hanya sekarang tapi dalam perjalanan sejarah pun pendidikan benar-benar diperhatikan. Sebagaimana Rasulullah saat di Madinah, dimana Masjid yang pertama kali beliau bangun tidak sebatas digunakan untuk shalat. Syaikh Shafiyurrahman dalam *Sirah*-nya menjelaskan bahwa masjid Nabawi tidak sebatas untuk shalat, tetapi juga merupakan sekolah bagi umat Islam untuk menerima pengajaran dan bimbingan.¹

Sejarah pun mencatat bagaimana Masjid difungsikan, mulai dari Rasulullah yang menyampaikan wahyu, mengajarkan hukum-hukum agama. Hal ini terus berlangsung hingga masa Bani Umayyah, Abbasiyah, dan setelahnya. Seperti pada abad ke-10 terdapat lebih dari 3000 masjid di Baghdad, sementara pada abad ke-14 di Alexandria terdapat sekitar 12000 masjid, yang kesemuanya berperan penting sebagai lembaga pendidikan.²

Pada masa-masa berikutnya umat Islam pun terus memperbaiki dan membangun pendidikan mereka, seperti madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh *Nizam al-Mulk* di Baghdad dimana al-Ghazali adalah salah satu guru

¹ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Sirah Nabawiyah* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 206.

² Hamid Fahmy Zarkasyi, "Peran Masjid dalam Pendidikan Karakter (Akhlaq)", *Islamia*, Vol. IX, 1 Maret 2014, 16.

besarnya. Dalam buku *Wajah Peradaban* dikatakan bahwa, pelajar dari seluruh dunia seperti Yunani, Spanyol, Prancis, Italia, India, bahkan China, berduyun-duyun mengkaji ilmu di lembaga ini.³ Selain itu ada pula madrasah al-Muntashiriah (631H/1233M) yang dibangun Khalifah al-Muntashir Billah di kota Baghdad, di sekolah ini setiap siswa diberikan beasiswa berupa emas seharga satu dirham (4,25 gram emas) per bulan.⁴

Menurut Ibnu Jubair sekolah-sekolah yang terdapat di Baghdad terdapat sekitar 30 sekolah, tak ada satu sekolah kecuali dibangun layaknya istana yang demikian megah, dan yang paling besar lagi terkenal adalah madrasah Nizhamiyah. Tidak hanya di Baghdad, Prof. Dr. Raghīb as-Sirjani pun menerangkan kondisi di Cordova, dimana disana terdapat tujuh belas universitas, bahkan dikatakan perpustakaan yang terdapat di universitas tersebut memiliki koleksi kitab sekitar 600 ribu jilid buku, dimana mereka mempelajari ilmu shorof, nahwu, syair, sejarah, geografi, ilmu perbintangan, kimia, matematika, dan kedokteran.⁵

Perhatian serius terhadap pendidikan tersebut tentu tidak terlepas dari tujuan hidup diutusnya manusia di muka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah, dan dalam salah satu riwayat dikatakan diutusnya Rasulullah tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlaq. Maka peran lembaga pendidikan Islam

³ M. Atiqul Haque, *Wajah Peradaban* (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 49.

⁴ Sadik, M. Kusman, *Pendidikan Islam: Bermutu dan Melahirkan Manusia Unggul*, 31.

⁵ Raghīb As-Sirjani, *Sumbangan Peradaban Islam Pada Dunia*, 229-230.

tentu juga sebagai wasilah untuk mengantarkan manusia meraih tujuan hidupnya, yaitu agar dia menjadi pribadi yang ber-*akhlaqul karimah*. Sebab tanpa belajar mustahil manusia dapat mencapai tujuan tersebut. Dr. Erma Pawitasari dalam jurnalnya *Problema Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam* menyatakan,

“...Makna pendidikan yang sesungguhnya adalah mendidik akhlak. Seseorang yang terdidik adalah ia yang memahami karakter baik dan buruk, yang mampu membedakan karakter al-Qur’an dari karakter jahiliyah. Seorang yang solih adalah ia yang mengaplikasikan pemahaman tersebut...”⁶

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Islam* juga menegaskan bahwa keberadaan pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat serta gemar mengamalkan dan membanggakan ajaran Islam dalam hubungannya dengan Allah dan dengan sesamanya, selain itu juga dapat mengambil manfaat dari alam semesta untuk kepentingan di dunia dan di akhirat.⁷

Melihat uraian tersebut dapat dikatakan bahwa makna pendidikan yang sesungguhnya, tidak sekedar mencetak generasi yang cerdas secara intelektualitas, tapi juga memiliki karakter yang berkualitas, menjadikan peserta didik menjadi pribadi yang berakhlaqul karimah, yaitu pribadi yang kepribadiannya sesuai dengan al-Quran dan Sunnah, baik dalam segi *hablun minallah* maupun *hablun minannas*.

⁶ Erma Pawitasari, “Problema Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam”, *Islamia*, Vol. IX, 1 Maret 2014, 10.

⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 29.

Konsep akhlak dalam Islam tentu berbeda dengan konsep karakter yang dirumuskan para pakar pendidikan barat, dimana satu sama lain mereka berbeda memaknai karakter yang baik dan karakter yang buruk, sehingga terkesan absurd. Namun, akhlak memiliki parameter yang jelas yaitu al-Quran dan Sunnah, manusia yang perbuatannya sesuai dengan al-Quran maupun Sunnah atau manusia yang dalam setiap aspek kehidupannya mengikuti aturan Islam maka dia disebut manusia yang berakhlak.⁸

Akan tetapi kehidupan manusia hari ini belumlah mencerminkan tujuan dari diselenggarakannya pendidikan Islam tersebut, banyak di antara lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada pengembangan kognitif, namun pada aspek afektif atau kepribadian siswa tidak mendapat perhatian yang cukup. Sehingga tidak sedikit pelajar yang sudah menamatkan pendidikannya pun kepribadiannya masih belum mencerminkan akhlaqul karimah maupun insan kamil. Abudin Nata dalam bukunya *Manajemen Pendidikan* juga menjelaskan bahwa,

“..gejala kemerosotan akhlak dewasa ini, tidak hanya menimpa kalangan dewasa, tetapi juga kalangan muda, seperti sebagian pelajar yang berperilaku nakal, keras kepala, mabuk-mabukan, tawuran, pesta obat-obatan terlarang, dan lain sebagainya.”⁹

⁸ Akhlaqul karimah adalah ketika perilaku manusia mengikuti aturan Islam dalam setiap aspek kehidupan. Lihat Erma Pawitasari, “Problema Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam”, 10.

⁹ Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Indonesia* (Bogor: Kencana, 2003), 95.

Selain itu dalam buku *Ilusi Negara Demokrasi*, Zulia Ilmawati juga menggambarkan bahwa hari ini ini masih banyak dekadensi moral yang terjadi, mulai dari maraknya tawuran antar remaja, meningkatnya penggunaan narkoba, pergaulan bebas adalah indikasi bahwa pendidikan hari ini belum mampu membentuk manusia yang berkarakter.¹⁰

Selain berbagai permasalahan di atas, salah satu problem yang juga masih menjadi “PR” para pakar pendidikan adalah konflik, terlebih lagi Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, sebuah negara majemuk yang terdiri dari berbagai ras dan agama, negara multikultur yang dihiasi dengan banyak suku dan golongan. Menurut Sutan Takdir Alisyahbana Indonesia memiliki lebih dari 250 suku bangsa, dimana di Sumatera terdapat 40 suku bangsa, di Kalimantan terdapat 25 suku bangsa, di Jawa dan Madura terdapat 8 suku bangsa, di Sulawesi terdapat 37 suku bangsa, di Maluku terdapat 12 suku bangsa, di Nusa Tenggara terdapat 18 suku bangsa dan di Papua 8 suku bangsa.¹¹

Perbedaan dan keanekaragaman tersebut di satu sisi memang menjadi suatu khazanah kekayaan dan keanekaragaman budaya di Nusantara, tapi di sisi lain banyaknya budaya tersebut bisa melahirkan perselisihan dan konflik jika tidak tepat mengelolanya. Sebagaimana yang diterangkan Masdar Hilmy bahwa perbedaan itu merupakan kekayaan khazanah budaya bangsa jikalau bisa hidup

¹⁰ Zulia Ilmawati, “Wajah Buruk Pendidikan Indonesia” dalam Arief B Iskandar (ed), *Ilusi Negara Demokrasi* (Bogor: Al-Azhar Press, 2009), 198.

¹¹ Kementerian Agama, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Tahun 2010, 16.

saling berdampingan. Tapi jika terjadi gesekan (*segregasi*) maka hal itu dapat berpotensi konflik.¹²

Seperti konflik Sampit antara suku Dayak dan warga imigran Madura yang terjadi di kota Sampit Kalimantan Tengah, konflik yang pecah pada tahun 2001 ini telah menyebabkan 500 jiwa meninggal dunia. Selain itu pada masa pemerintahan Presiden Habibie Timor Timur pun melepaskan diri dari kesatuan NKRI.¹³ Insiden Monas antara FPI dan kelompok peduli kebebasan beragama yang dilansir Jawa Pos 2008 silam.¹⁴ Pada tahun 2011 silam di daerah Sampang Madura juga terjadi konflik Sunni-Syi'ah, dimana anggota masyarakat membakar rumah dan madrasah yang dikelola oleh Tajul Muluk, Ketua IJABI (Ikatan Jamaah Ahlul Bait).¹⁵

Keadaan Indonesia yang diwarnai banyak budaya, agama serta memiliki *track record* yang rentan dengan perselisihan bahkan pertikaian tersebut, membuat para pakar merumuskan konsep pendidikan yang ideal dan dapat mengeluarkan Indonesia dari berbagai konflik yang mudah saja tersulut. Dalam melihat berbagai konflik yang terjadi tersebut, Masdar Hilmy dalam jurnalnya yang berjudul “*Menggagas Paradigma Pendidikan yang Berbasis Multikulturalisme*” mengatakan,

¹² Masdar Hilmy, “Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme”, *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. VII, Juli-Desember 2003, 341.

¹³ Ahmad Mansur Suryanegara, *Api Sejarah 2* (Bandung: Salamadani, 2010), 529.

¹⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 26.

¹⁵ Abu Muhammad Waskito, *Mendamaikan Ahlus Sunnah di Nusantara* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2012), 299.

“Gagasan multikulturalisme yang dinilai mengakomodir kesetaraan dalam perbedaan merupakan konsep yang mampu meredam konflik vertikal dan horisontal dalam masyarakat heterogen dimana tuntutan akan pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi.”¹⁶

Dia juga menuliskan bahwa pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan multikultural, sebab selama ini sistem teologi yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan belum memungkinkan terjadinya pemahaman paradigma multikulturalisme yang proporsional. Sehingga pendidikan multikultural harus bersifat kritis, yang mampu menciptakan manusia lintas batas, yaitu manusia yang menghargai perbedaan di luar dirinya maupun di dalam dirinya.¹⁷

Edi Susanto menguraikan bahwa keragaman –dalam aspek apapun termasuk agama- telah menjadikan manusia terjebak pada sikap-sikap destruktif, dan seringkali tingkat destruktifitas tersebut semakin meningkat jika dilatarbelakangi oleh perbedaan agama, yang pada akhirnya agama pula yang dijadikan “lebel” untuk melegitimasi aksi destruktif tersebut. Sehingga – menurutnya- dalam beragama sudah semestinya manusia menggunakan model *instrinsik*, *inklusif*, dan *humanis fungsional* dalam beragama, sebab model

¹⁶ Masdar Hilmy, “Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme”, 337.

¹⁷ Ibid, 340-341

keberagamaan tersebut lebih mampu menciptakan kerukunan beragama yang lebih *genuine*.¹⁸

Dia juga menyatakan bahwa semua pendiri agama besar selalu bersifat inklusif-multikulturalistik, termasuk bagaimana cara beragama Rasulullah saw. Akan tetapi, fakta historis yang sangat kaya akan nilai pendidikan berbasis multikultural kurang di-*ekspose* ke permukaan demi kepentingan memperoleh banyak pengikut. Maka sudah waktunya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan agama berbasis multikultural kepada peserta didik, sebab gagasan ini merupakan proses penyadaran yang bersendikan toleransi yang ditujukan sebagai usaha untuk mencegah terjadinya konflik antar agama dan mencegah terjadinya radikalisme agama.¹⁹

Lebih jauh Guru Besar Universitas Islam Negeri Malang, Prof. Dr. Muhaimin, M.A. mengungkapkan bahwa fenomena paling menonjol di Indonesia pada Era-Reformasi adalah kekerasan antar kelompok agama. Menurutnya yang lebih penting dari realitas kekerasan antar kelompok agama tersebut adalah peran Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan juga ormas-ormas Islam yang lain dalam

¹⁸ Dalam jurnal yang dia tulis disebutkan bahwa yang dimaksud beragama instrinsik adalah agama yang dipahami tidak hanya berhenti pada ritualitas eksternal, namun juga dihayati nilai substantifnya bagi perbaikan nilai-nilai kepribadian dan kemanusiaan. Model inklusivisme merupakan model beragama yang berpandangan bahwa di luar agama yang dipeluknya juga terdapat kebenaran, sekalipun tidak sesempurna agama yang dianutnya. Sedang humanis fungsional adalah tendensi beragama yang menekankan pada penghayatan nilai-nilai kemanusiaan yang dianjurkan agama. Lihat Edi Susanto, "Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2006, 44-47.

¹⁹ Selain itu gagasan ini juga dilatari oleh realitas bahwa pendidikan agama yang diberikan di sekolah pada umumnya tidak menghidupkan pendidikan yang bersifat toleran, akibatnya konflik sosial seringkali diperkeras oleh legitimasi keagamaan yang diajarkan. *Ibid*, 47-48.

menentukan persepsi masyarakat tentang mana agama yang sah dan mana yang sesat telah menjadi sebab yang menimbulkan kekerasan.²⁰

Selain itu dia juga menyatakan bahwa keadaan demikian menjadikan mendesak sekali untuk membumikan pendidikan Islam berwawasan atau berbasis pluralisme dan multikulturalisme. Sebab kesadaran terhadap konsep tersebut dapat menjadi perekat baru integrasi bangsa yang sekian lama tercabik. Menurutnya, multikulturalisme dan pluralisme itu menjadi penguat etis bagi peneguhan sikap keberagamaan yang lebih inklusif, terbuka, dan toleran.²¹

Para pakar maupun pemerhati pendidikan tersebut meyakini bahwa pendidikan multikultural merupakan jalan keluar yang paling ideal atas permasalahan konflik yang terjadi di Indonesia. Menurut Prihanto dalam jurnalnya *Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme* menyatakan bahwa pendidikan multikultural sampai ke Indonesia sekitar tahun 2000, dan penyebarannya pun melalui berbagai sarana baik diskusi, seminar, workshop, juga melalui penelitian dan penerbitan jurnal-jurnal yang bertemakan multikulturalisme.²²

Pada tahun 2009 silam Kementerian Agama Republik Indonesia juga menerbitkan sebuah buku berjudul *Panduan Model Kurikulum Pendidikan*

²⁰ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme: Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2011), xiii.

²¹ Ibid, xiv

²² Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme" *Islamia*, Vol. IX, 1 Maret 2014, 46.

Agama Islam Berbasis Multikultural, dalam buku itu disebutkan bahwa penerapan pendidikan multikultural dalam sistem pendidikan nasional diharapkan mampu menjadi perekat keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).²³

Sebagai gagasan baru tentu harus dikaji secara serius. Choirul Mahfud dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Multikultural* mengatakan bahwa wacana atau gagasan pendidikan multikultural di Indonesia belum tuntas dikaji oleh berbagai kalangan, termasuk para pakar pemerhati pendidikan sekalipun.²⁴ Sehingga dalam perkembangannya konsep pendidikan multikultural yang diyakini menjadi solusi terjadinya konflik ini juga masih pro-kontra, tidak sedikit yang memberikan kritik terhadap gagasan pendidikan berbasis multikulturalisme.

Seperti Prihanto, salah satu Alumnus Program Pasca Sarjana ISID Gontor ini menuturkan bahwa pendidikan multikulturalisme tidak hanya mengajarkan kepada peserta didik tentang keragaman budaya, suku, ras, etnis, dan agama, tetapi juga mengajarkan pluralisme agama, relativisme dan humanisme sekuler. Hal ini tentu bisa berakibat fatal, sebab akan merubah *mindset* dimana selain mengakui kebenaran agamanya sendiri, siswa juga mengakui kebenaran agama lain.²⁵

²³ Kementerian Agama, *Panduan Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Tahun 2010, iii.

²⁴ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 190.

²⁵ Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme", 54.

Jika dengan pendidikan berbasis multikulturalisme ini dapat menjaga kesatuan dan integritas bangsa, tentu bagus. Akan tetapi jika konsep pendidikan multikultural ini mengantarkan peserta didik untuk menghilangkan *truth claim* terhadap agama mereka dan mengakui akan kebenaran pada agama lain, tentu ini berbahaya. Sebab keraguan terhadap agama serta meyakini ada kebenaran agama lain bisa menjadikan seseorang keluar dari agama Islam. Shaleh bin Fauzan al-Fauzan dalam kitab *Tauhid* menyatakan bahwa kufur akbar (kekufuran yang dapat menjadikan seseorang murtad), salah satunya adalah *kufuru asy-syakk* (kafir karena ragu).²⁶

Selain itu, kritik terhadap konsep pendidikan multikulturalisme juga datang dari cendekiawan Muslim, Dr. Adian Husaini. Seperti yang dituliskan dalam bukunya *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter & Beradab*. Menurutnya, dalam penggunaan istilah itu saja sudah bermasalah jika konsep pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme itu dianggap baik sejak dulu, kenapa baru sekarang dijadikan paradigma pendidikan agama Islam? Apakah pendidikan agama Islam sejak masa Nabi tidak berbasis multikulturalisme?²⁷

Bahkan saat mengomentari buku *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* yang ditulis Zakyuddin Baidhawiy, Adian Husaini juga mengatakan bahwa,

²⁶ Shalih bin Fauzan al-Fauzan, *Kitab Tauhid*, (Solo: Ummul Qura, 2012), 339.

²⁷ Adian Husaini, *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), 247.

“...Buku ini penting untuk kita cermati, karena menyuguhkan satu wacana tentang Pendidikan Agama di Indonesia. Ajaibnya, buku ini bukan memberikan suatu pemahaman tentang Pendidikan Agama yang benar, tetapi justru menyuguhkan suatu pemahaman yang merusak aqidah Islam itu sendiri.”²⁸

Apa yang dituliskan Dr. Adian Husaini di atas tentu tidak bisa dipandang sebelah mata, sebab beliau merupakan sosok yang selain aktif memberikan kritik terhadap liberalisme dan aliran menyimpang, juga pernah menjabat sebagai Ketua Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia (2005-2010), pengurus Majelis Tabligh dan Dakwah Khusus Pimpinan Pusat Muhammadiyah (2005-2010), dan pernah mendapat amanah sebagai Wakil Ketua Komisi Kerukunan Umat Beragama MUI Pusat (2005-2011).

Terkait permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini penulis akan mengkaji pemikiran Dr. Adian Husaini -sebagai tokoh intelektual Muslim-mengenai pendidikan agama Islam berbasis multikulturalisme. Sebab multikulturalisme merupakan istilah baru, yang memang harus ditelaah secara serius, terlebih lagi jika makna dari multikulturalisme tersebut problematis secara teologis. Judul penelitian yang penulis angkat adalah **PROBLEM TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MULTIKULTURALISME (STUDI KRITIS TERHADAP PEMIKIRAN DR. ADIAN HUSAINI)**.

²⁸ Adian Husaini, “Merusak Pendidikan Agama”, artikel diakses pada 12 November 2012 dari <http://mustanir.net/index.php/daftar-artikel/73-merusak-pendidikan-agama>

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep teologi Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam perspektif Adian Husaini?
2. Bagaimana problem teologi konsep Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam perspektif Adian Husaini?
3. Bagaimana formulasi konsep teologi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam perspektif Adian Husaini?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diinginkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep teologi Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam perspektif Adian Husaini.
2. Mengetahui problem teologi konsep Pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam perspektif Adian Husaini.
3. Mengetahui formulasi konsep teologi pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam perspektif Adian Husaini.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mengenai konsep teologi yang terdapat di dalam konsep pendidikan Islam berbasis Multikulturalisme.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu pendidikan Islam dalam menyikapi keragaman atau multikultur.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengamat, pemerhati, serta praktisi pendidikan dalam meneliti konsep pendidikan Islam berbasis multikultural.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat secara umum, baik sebagai bahan informasi maupun *plant of education* dalam menanamkan sikap toleran tanpa harus merusak tauhid.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh penelusuran penulis terhadap karya ilmiah yang bertemakan pendidikan multikultural, memang terdapat banyak karya ilmiah yang mengambil tema tentang pendidikan multikultural. Sehingga dalam skripsi ini tidak mencantumkan seluruh karya ilmiah yang memperbincangkan seputar pendidikan multikultural. Sebab memang hampir tidak ada yang membahas pendidikan multikultural yang menitikberatkan pada sisi teologis, atau memberikan analisis kritis dengan *worldview* yang tepat.

Dalam bentuk skripsi di antaranya seperti yang ditulis Abdullah Afif dengan judul, "*Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam*" pada tahun

2013.²⁹ Hanya saja dalam skripsi ini penulis lebih memfokuskan untuk mendeskripsikan mengenai peran pendidik agama Islam yang berwawasan multikultural, mulai dari proses pembelajaran harus demokratis, tidak diskriminatif terhadap paham yang berbeda, menyusun rencana pembelajaran yang dapat mengarahkan siswa agar peduli dengan kejadian yang berhubungan dengan agama, mengadakan kegiatan ritual agar tercipta suasana religius, mengembangkan kesadaran multikulturalis peserta didik, dan mampu menghadapi keragaman di lingkungan sekolah.

Ada pula karya ilmiah yang membahas pendidikan multikultural menurut tokoh, seperti yang ditulis Acmad Fasikhu Dihya dengan judul “*Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar Perspektif Pendidikan Islam Ahmad Tafsir*” pada tahun 2013³⁰ dan “*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid*” yang ditulis Ruspandi pada tahun 2010.³¹

Pada skripsi pertama pembahasan lebih pada pandangan H.A.R Tilaar mengenai konsep pendidikan multikultural jika ditinjau dari perspektif pendidikan Islam Ahmad Tafsir. Penulis menyimpulkan bahwa kedua tokoh pendidikan tersebut bersepakat mengenai fungsi pendidikan yang salah satunya

²⁹ Abdullah Afif, “Multikulturalisme dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Akan Peran Pendidik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Multikultural di Sekolah”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, 2013).

³⁰ Acmad Fasikhu Dihya, “Konsep Pendidikan Multikultural Menurut H.A.R Tilaar Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ahmad Tafsir”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Sunan Ampel, 2013).

³¹ A. Ruspandi, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2010).

adalah melestarikan kebudayaan nasional. Akan tetapi, penulis dalam menyimpulkan tidak secara tegas menggambarkan pendidikan multikultural menurut Ahmad Tafsir. Skripsi yang kedua pun tidak jauh berbeda, dimana penulis mendeskripsikan pendidikan multikultural dalam pandangan Abdurrahman Wahid. Selain itu kedua skripsi di atas juga sama sekali tidak memberikan kritik terhadap konsep pendidikan multikultural.

Skripsi yang lain ditulis oleh Misbahul Munir 2012 silam dengan judul, *"Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Studi Analisa Nilai-Nilai Multikultural dalam Sistem Kaderisasi PMII"*.³² Dalam skripsinya penulis memfokuskan pada nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam proses "pembelajaran" di PMII, tanpa menyentuh atau memberikan kritik terhadap pendidikan multikultural. Selain itu pada tahun 2012 juga terdapat skripsi berjudul *"Analisis Pendidikan Islam Multikultural Dalam Film "?" Karya Sutradara Hanung Bramantyo"* yang ditulis oleh Ani Rodliyah.³³ Dalam skripsinya penulis menyimpulkan bahwa film tersebut menekankan pada aspek pluralisme, yaitu sikap untuk menghormati satu sama lain tanpa ada kebencian yang mendalam meski mereka berbeda.

³² Misbahul Munir, "Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural: Studi Analisa Nilai-Nilai Multikultural dalam Sistem Kaderisasi PMII", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2012).

³³ Ani Rodliyah, "Analisis Pendidikan Islam Multikultural Dalam Film "?" Karya Sutradara Hanung Bramantyo", (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2012).

Suyanto juga menulis karya ilmiah dengan judul, “*Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Quran*” pada tahun 2010.³⁴ Dalam skripsinya, penulis memadukan antara konsep pendidikan multikultural dengan ayat-ayat al-Quran, bahwa esensi dari pendidikan multikultural juga terdapat dalam al-Quran, seperti bersikap baik terhadap sesama dan sikap saling menghargai. Ada juga skripsi dengan judul, “*Elaborasi Konsep Pendidikan Multikultural*” yang ditulis Choirul Mahfud pada tahun 2005.³⁵ Penulis menggambarkan bahwa multikulturalisme merupakan alternatif yang mampu meredam konflik baik vertikal maupun horisantal. Sebagaimana sebelumnya, kedua skripsi tidak menyentuh permasalahan yang terdapat dalam rana teologis, bahkan skripsi pertama menjadikan al-Quran sebagai *hujjah* untuk menguatkan konsep pendidikan multikultural.

Kemudian dalam bentuk jurnal terdapat banyak jurnal yang membahas mengenai pendidikan multikultural, seperti yang ditulis Masdar Hilmy, “*Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*”³⁶ dalam jurnalnya dia menyimpulkan bahwa pendidikan berbasis multikulturalisme merupakan temuan konseptual yang ditawarkan untuk membangun sebuah

³⁴ Suyanto, “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif al-Qur’an”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2010).

³⁵ Choirul Mahfud, “Elaborasi Konsep Pendidikan Multikultural”, (Skripsi, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel, 2005).

³⁶ Masdar Hilmy, “Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme”, *Ulumuna: Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. VII, Juli-Desember 2003.

fundamental pendidikan yang mendasarkan diri pada realitas obyektif bangsa Indonesia yang sangat heterogen dalam segala hal.

Selain itu ada juga jurnal yang ditulis Edi Susanto dengan judul “*Pluralisme Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama*”³⁷ dalam jurnal tersebut disebutkan bahwa untuk mewujudkan keberagaman instrinsik inklusif humanis agar tercipta kerukunan beragama, maka pendidikan agama berbasis multikulturalisme merupakan kemestian. Kedua jurnal tersebut memang membahas pendidikan multikultural, tapi tidak menyentuh sisi teologis yang terdapat dalam konsep pendidikan multikultural.

Salah satu karya ilmiah dalam bentuk jurnal yang cukup relevan dengan penelitian ini adalah jurnal yang ditulis Prihanto dengan judul “*Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme*”³⁸. Dalam jurnal tersebut penulis menyebutkan beberapa problem teologis dalam konsep pendidikan multikultural. Hanya saja dalam penelitian tersebut penulis belum memberikan porsi pembahasan yang lebih pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

F. Definisi Operasional

1. Teologi

Secara historis kata teologi pada awalnya digunakan oleh kalangan Yunani terhadap hasil karya para pujangga seperti Homer dan Hesoid yang

³⁷ Edi Susanto, “Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama”, *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, 2006

³⁸ Prihanto, “Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme” *Islamia*, Vol. IX, 1 Maret 2014, 46.

berkenaan dengan para dewa, serta hasil karya para filsuf, seperti Plato dan Aristoteles mengenai Realitas Tertinggi. Sehingga akar kata teologi juga berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*theos*” yang berarti Tuhan (*God*) dan “*logos*” yang berarti pengetahuan (*study*).³⁹

Sedangkan secara istilah, dalam *Kamus Bahasa Indonesia* disebutkan bahwa teologi merupakan pengetahuan ketuhanan (mengenai sifat-sifat Allah, dasar-dasar kepercayaan kepada Allah dan agama terutama terutama berdasarkan kitab suci).⁴⁰ Hal ini juga disebutkan Hanafi dalam bukunya, bahwa teologi merupakan ilmu tentang ketuhanan, yaitu yang membicarakan perihal Zat Tuhan dari segala seginya dan hubungannya dengan alam.⁴¹

2. Pendidikan Islam

Secara konseptual, pendidikan adalah sebagaimana yang ditulis Mahfud bahwa pendidikan bisa diartikan sebagai, (1) Suatu proses pertembuhan yang menyesuaikan dengan lingkungan. (2) Suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak-anak dalam pertumbuhannya. (3) Suatu usaha sadar untuk menciptakan suatu keadaan atau situasi tertentu yang dikehendaki oleh masyarakat. (4) Suatu pembentukan karakter, kepribadian dan kemampuan anak-anak dalam menuju kedewasaan.⁴²

³⁹ Zurkari Jahja, *Teologi al-Ghazali*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 5.

⁴⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: tpn, 2011), 548.

⁴¹ Hanafi, *Theology Islam (Ilmu Kalam)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 5.

⁴² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 34.

Islam berakar dari kata “*aslama*”, yang berarti tunduk, patuh, dan berserah diri. Secara istilah Islam merupakan agama wahyu yang diturunkan Allah kepada Rasul-Rasul-Nya untuk disampaikan kepada manusia, yang ajarannya mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan sesama, dan dengan alam.⁴³

Definisi yang senada juga diungkapkan Hafidz Abdurrahman bahwa Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengatur hubungan manusia dengan Allah, dengan dirinya, dan dengan sesamanya. Sehingga bisa dikatakan bahwa Islam mengatur seluruh aspek, mulai dari urusan dunia sampai akhirat, baik yang berkaitan dengan dosa, pahala, surga, neraka, akidah, ibadah hingga ekonomi, sosial, politik, budaya pendidikan dan sebagainya.⁴⁴

Dari penjelasan mengenai definisi Islam di atas telah mengisyaratkan bahwa Islam merupakan sebuah sistem kehidupan yang komprehensif, yang memberikan aturan dalam segala sendi kehidupan manusia. Maka wajar jika di dalam konsepsi agama Islam ditemukan istilah yang tidak terdapat dalam agama-agama yang lain, seperti ekonomi Islam, politik Islam, hingga pendidikan Islam.

⁴³ Toto Suryana, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (tt.: Tiga Mutiara, 1997), 30.

⁴⁴ Hafidz Abdurrahman, *Diskursus Islam Politik dan Spiritual*, (Bogor: al-Azhar Press, 2010),

Secara ringkas Daradjat menyebut bahwa pendidikan Islam merupakan pembentukan kepribadian muslim. Lebih menyeluruh dia mengatakan bahwa pendidikan Islam sebagaimana aktifitas Nabi saw yaitu usaha dan kegiatan menyampaikan seruan agama (dakwah), memberi teladan, melatih keterampilan berbuat, memberikan motivasi, dan menciptakan lingkungan sosial yang kesemuanya diarahkan dalam rangka pembentukan kepribadian Islam.⁴⁵

3. Multikulturalisme

Multikulturalisme berasal dari kata kebudayaan. Secara etimologis multikulturalisme tersusun dari kata multi yang berarti banyak, kultur yang berarti budaya, dan isme yang memiliki arti aliran atau faham. Sehingga dalam kata tersebut terdapat makna pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kehidupan masing-masing yang unik.⁴⁶

Selain itu Mahfud menegaskan bahwa multikulturalisme adalah sebuah konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, agama, dan lain sebagainya. Menurutnya bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya yang ada dapat hidup berdampingan secara damai.⁴⁷

⁴⁵ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86.

⁴⁶ Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 75.

⁴⁷ Ibid, 91.

Hal ini juga senada dengan yang diutarakan Prihanto, bahwa multikulturalisme merupakan sebuah gerakan yang menuntut pengakuan (*politicts of recognition*) terhadap semua perbedaan sebagai entitas masyarakat yang harus diterima, dihargai, dilindungi, serta dijamin eksistensinya.⁴⁸

Sedangkan pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pendidikan yang berusaha menjaga kebudayaan suatu masyarakat dan memindahkannya kepada generasi berikutnya, menumbuhkan tata nilai, memupuk persahabatan antara siswa yang beraneka ragam suku, ras dan agama, mengembangkan sikap saling memahami, serta mengajarkan keterbukaan dan dialog.⁴⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Skripsi ini merupakan penelitian pustaka atau *library research* yang bersifat kualitatif. Penelitian pustaka merupakan penelitian yang datanya dikumpulkan dari buku-buku, jurnal, ensiklopedi, majalah surat kabar dan internet. Dalam *Buku Panduan Penulisan Skripsi* dijelaskan bahwa *library research* adalah telaah yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah

⁴⁸ Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme", 45.

⁴⁹ Ali Maksum, *Pluralisme dan Multikulturalisme*, 203.

yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.⁵⁰

Andi Prastowo menerangkan bahwa penelitian kepustakaan adalah salah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi penelitian dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dsb. Atau dengan kata lain metode penelitian ini tidak menuntut peneliti untuk terjun ke lapangan melihat fakta secara langsung.⁵¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan filsafat, Syamsuddin Arif menerangkan bahwa pendekatan filsafat menekankan pada isi dan sistem pemikiran seorang tokoh serta kontribusinya bagi kemajuan dan perkembangan bidang yang digelutinya. Peneliti akan menganalisis argumentasi yang digunakan dan menilai validitasnya, mencari inovasi *hujjah* atau solusi baru untuk problem-problem yang menjadi sumber kontroversi, serta hubungannya dengan pemikiran tokoh-tokoh sebelum dan sesudahnya.⁵²

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber rujukan adalah sumber primer maupun sekunder, antara lain:

⁵⁰ Tim Penyusun Buku Pedoman Penulisan Skripsi Program Strata Satu Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel, *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, (Surabaya: HMJ PAI, 2013), 10.

⁵¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2012), 190.

⁵² Syamsuddin Arif, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 57.

a. Sumber data primer

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini tentu buku-buku atau karya ilmiah yang pernah ditulis oleh Adian Husaini seperti buku *Pendidikan Islam Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, *Virus Liberalisme di Perguruan Tinggi Islam*, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi Kristen Islam*, *Solusi Damai Islam-Kristen di Indonesia*, *Hegemoni Kristen-Barat dalam Studi Islam*, *Islam Liberal: Konsepsi, Sejarah, Penyimpangan, dan Jawabannya*, serta karya-karya Adian Husaini yang lain.

b. Sumber data sekunder

Sedangkan yang menjadi sumber sekunder dalam penelitian ini di antaranya buku *Pluralisme dan Multikulturalisme Paradigma Baru Pendidikan Agama Islam di Indonesia* yang ditulis Ali Maksum, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* yang ditulis Zakiyuddin Baidhawiy, buku *Pendidikan Multikultural* yang ditulis Choirul Mahfud, jurnal yang ditulis oleh Masdar Hilmy yang berjudul *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme*, kemudian *Pluralitas Agama: Meretas Toleransi Berbasis Multikulturalisme Pendidikan Agama* yang ditulis Edi Susanto, jurnal yang ditulis Prihanto *Kritik Atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme*, serta sumber data lain yang memiliki relevansi dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi dan wawancara (*interview*), sekalipun jenis penelitian *library research*, akan tetapi tokoh yang menjadi objek penelitian masih hidup, sehingga untuk mendapatkan pandangan yang mendalam dan sempurna mengenai pemikiran Adian Husaini terhadap pendidikan multikultural, selain merujuk pada buku-buku yang pernah ditulis, juga dengan melakukan *interview* atau wawancara.

a. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik mengumpulkan data dengan cara mencari atau mengumpulkan data terkait dengan permasalahan yang diteliti, mulai dari buku, jurnal, majalah, internet dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan Suharsimi Arikunto bahwa dokumentasi merupakan mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.⁵³

Mengenai hal ini pengumpulan data dilakukan dengan merujuk pada sumber primer baik yang berkaitan dengan pendidikan Islam berbasis multikulturalisme maupun pemikiran Adian Husaini dalam buku atau karya-karyanya yang lain. Tahap selanjutnya membaca dan membuat catatan dari seluruh data yang sudah terkumpul, setelah itu menelaah agar

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

didapat gambaran mengenai pendidikan Islam berbasis multikulturalisme dalam pandangan Adian Husaini secara utuh dan komprehensif.

b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang mana percakapan itu dilakukan dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁵⁴

Pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan tidak terstruktur, yaitu kebalikan dari wawancara terstruktur, dimana jawaban dari pertanyaan yang diajukan peneliti sudah disiapkan.⁵⁵ Wawancara terbuka ini tetap dilakukan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*), agar lebih sistematis serta memudahkan peneliti dalam mengarahkan pertanyaan yang diajukan.

Dalam konteks ini penulis melakukan interview terhadap Adian Husaini secara mendalam terkait pemikirannya mengenai pendidikan berbasis multikultural. Hal ini dilakukan untuk melengkapi serta menyempurnakan data primer yang sudah digunakan.

Syahrin Harahap juga memberikan keterangan mengenai tahapan pengumpulan data terhadap pemikiran seorang tokoh, *pertama*,

⁵⁴ Lexy J. Muleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003), 186.

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 138-140.

mengumpulkan karya-karya yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti. Kemudian membaca dan menelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh mengenai bidang lain. Sebab pemikiran seorang tokoh antara satu bidang dengan bidang lain, terkadang memiliki irisan atau hubungan. *Kedua*, menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan dan mengenai topik yang diteliti. *Ketiga*, melakukan wawancara kepada tokoh yang bersangkutan (bila masih hidup), sahabat atau murid yang bersangkutan, sebagai upaya pencarian data.⁵⁶

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data, maka penulis menggunakan analisis isi atau analisis konten, yaitu teknik penelitian yang digunakan untuk mengetahui simpulan dari sebuah teks/wacana, atau mengungkap gagasan penulis yang termanifestasi maupun yang laten. Hal ini seperti yang diungkapkan Klaus Krippendorff dalam bukunya *Analisis Isi* bahwa analisis isi merupakan teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperlihatkan konteksnya.⁵⁷

Burhan Bungin menerangkan bahwa penggunaan analisis isi untuk penelitian kualitatif, pertama harus ada fenomena komunikasi yang dapat

⁵⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*, (Jakarta: Prenada, 2011), 48-49.

⁵⁷ Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1993), 15.

diamati, dalam artian peneliti telah merumuskan dengan tepat apa yang hendak diteliti dan setiap tindakan harus didasarkan pada tujuan tersebut. Langkah berikutnya, memilih unit analisis yang akan dikaji, memilih obyek penelitian yang menjadi sasaran analisis. Jika obyek penelitian berhubungan dengan pesan-pesan dalam suatu media, maka perlu dilakukan identifikasi terhadap pesan dan media tersebut.⁵⁸

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika dari pembahasan penelitian ini terdiri dari beberapa bab antara lain:

- Bab I : Pada bab ini merupakan bagian pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, definisi operasional metode penelitian serta sistematika pembahasan.
- Bab II : Pada bab ini akan dikemukakan mengenai gambaran konsep pendidikan Islam berbasis multikulturalisme; latar belakang kemunculan, tujuan penerapannya, serta konsep teologinya..
- Bab III : Pada bab ini akan dibahas mengenai biografi Adian Husaini; latar belakang kehidupannya, pokok-pokok pemikirannya, karya-karyanya, serta pandangannya terhadap pendidikan multikultural.

⁵⁸ Burhan Bungin, "Content Analysis dan Focus Group Discussion dalam Penelitian Sosial" dalam Burhan Bungin (ed), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001), 175.

- Bab IV : Pada bab ini merupakan hasil data, dimana akan dipaparkan pandangan Adian Husaini mengenai pendidikan Islam berbasis multikultural, problem teologis, serta formulasi teologi dalam pendidikan Islam.
- Bab V : Pada bab ini adalah analisis data, dimana hasil data yang telah diperoleh akan dianalisis dan dikomparasikan dengan literatur atau pandangan tokoh lain.
- Bab VI : Terakhir adalah penutup, yang terdiri atas kesimpulan dan saran. Pada bab ini penulis memberikan jawaban atas rumusan masalah, serta saran konstruktif terkait diskursus pendidikan multikultural.